



SIKAP BAHASA MAHASISWA PPG PRAJABATAN BAHASA INDONESIA GELOMBANG 1 TAHUN 2023 UNIVERSITAS PASUNDAN

Fahman Nur Faizi¹

¹Pascasarjana Universitas Pasundan, Indonesia;

¹fahman.228090025@mail.unpas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
11-10-2024

Revised:
03-11-2024

Accepted:
05-11-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap bahasa mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Bahasa Indonesia Gelombang 1 Tahun 2023 di Universitas Pasundan terhadap pemertahanan bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 20 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan sikap mahasiswa terhadap tiga aspek sikap bahasa: kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap Bahasa Sunda lebih positif dalam ranah keluarga dan ketetanggaan, namun menurun dalam ranah pendidikan dan teknologi. Secara umum, mahasiswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dan lebih memilih Bahasa Asing dalam komunikasi formal dan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Sunda memerlukan perhatian lebih dalam ranah pendidikan dan teknologi agar bahasa daerah tidak tergeser oleh dominasi bahasa nasional dan internasional.

Kata kunci; Sikap Bahasa, Bahasa Sunda, Pemertahanan Bahasa, Pendidikan, Teknologi

ABSTRACT

This study aims to analyze the language attitudes of Indonesian Language Pre-service Teacher Education (PPG) students, Batch 1, 2023, at Universitas Pasundan, towards the preservation of the Sundanese language. This research used a descriptive quantitative method, with data collected through questionnaires distributed to 20 students. Data were analyzed using descriptive statistics to depict students' attitudes in three aspects of language attitudes: loyalty, pride, and awareness of language norms. The results showed that students' attitudes towards the Sundanese language were more positive in family and neighborhood contexts but declined in educational and technological contexts. In general, students displayed a positive attitude towards the Indonesian language and favored foreign languages in formal and digital communication. These findings indicate that efforts to preserve the Sundanese language require more attention in educational and technological realms to prevent it from being overshadowed by the dominance of national and international languages.

Keywords: Language Attitudes, Sundanese Language, Language Preservation, Education, Technology.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Konsep "sikap berbahasa" memiliki banyak segi, mencakup perasaan, keyakinan, dan perilaku individu terhadap penggunaan dan pemeliharaan bahasa. Memahami sikap berbahasa sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa karena mempengaruhi penggunaan, pemeliharaan, dan revitalisasi bahasa. Penelitian (Sari, 2022) tentang sikap bahasa desainer grafis di Banjarmasin terhadap bahasa Indonesia menyoroti pentingnya mengeksplorasi sikap berdasarkan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma. Studi ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana sikap individu terhadap bahasa dapat bervariasi berdasarkan berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan ukuran bisnis.

Lebih lanjut, (Baginda, 2016) mengeksplorasi sikap bahasa perajin dan pedagang keramik terhadap bahasa Indonesia dan Sunda, menyoroti latar belakang penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Studi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks bahasa yang digunakan dan sikap yang terkait dengannya.

Selain itu, (Ramadani, Indraddin, dan Azwar 2022) membahas tentang adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural dan peran sikap berbahasa, menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi serta menumbuhkan keterbukaan pikiran dan partisipasi masyarakat. Hal ini menyoroti bagaimana sikap berbahasa terkait dengan dinamika sosial dan adaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Kesimpulannya, mensintesis referensi-referensi ini memberikan latar belakang yang komprehensif mengenai topik sikap berbahasa, menunjukkan pentingnya mengeksplorasi sikap individu terhadap bahasa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesetiaan, kebanggaan, kesadaran akan norma, konteks, dan adaptasi sosial dalam lingkungan multikultural.

Pelestarian dan pergeseran bahasa merupakan aspek penting dari dinamika linguistik yang mempunyai implikasi signifikan terhadap identitas budaya dan warisan. Pergeseran bahasa mengacu pada penurunan bertahap dalam penggunaan bahasa tertentu demi penggunaan bahasa lain, yang seringkali lebih dominan. Penelitian (Bhakti, 2020) tentang peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran ini, seperti tingkat pendidikan keluarga, pilihan bahasa untuk kejelasan dan kesantunan, komposisi usia keluarga, stratifikasi sosial, kurangnya bahasa Jawa. pembelajaran bahasa dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sikap keluarga terhadap bahasa.

Di sisi lain, (Ariyanti, 2020) membahas tentang hakikat upaya pelestarian bahasa, menekankan pentingnya menjaga kelestarian suatu bahasa agar tetap terjaga kegunaan dan nilainya sebagai identitas kelompok. Studi ini menyoroti berbagai metode yang digunakan untuk pelestarian bahasa, termasuk pengajaran, sastra, media massa, dan banyak lagi, selaras dengan tujuan yang lebih luas yaitu menjaga keragaman bahasa dan warisan budaya.

Selanjutnya pergeseran bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, seperti yang terlihat pada penelitian (Ambarwati, 2022) tentang peralihan dari bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda desa Banyudono akibat berpindahnya penutur bahasa tersebut ke daerah baru sehingga terjadi adaptasi. bahasa dominan di lingkungan baru. Hal ini menyoroti bagaimana perubahan dan pergerakan demografis dapat berdampak pada dinamika bahasa dalam komunitas.

Selain itu, (Darmayanti & Zein, 2022) mendalami peran generasi milenial dalam pelestarian bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, menyoroti bagaimana sikap dan perilaku generasi memainkan peran penting dalam upaya keberlanjutan bahasa. Memahami perspektif dan tindakan generasi muda sangat penting dalam memastikan kelangsungan bahasa tradisional di tengah perkembangan norma-norma masyarakat dan lanskap linguistik.

Pemahaman sikap berbahasa sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa karena sikap mempengaruhi penggunaan, pemeliharaan, dan revitalisasi bahasa. Penelitian (Hesti, 2024) tentang literasi budaya dalam pendidikan seni pertunjukan menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan, selaras dengan tujuan melestarikan bahasa

Sunda di kalangan siswa. Demikian pula penelitian (Sulton, 2023) tentang persepsi mahasiswa terhadap teknik pendidikan menyoroti relevansi penyelidikan sikap mahasiswa terhadap praktik terkait bahasa, yang dapat diterapkan untuk memahami sikap mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Pasundan.

Selain itu, penelitian (Syihabuddin, 2024) tentang perilaku komunikasi di platform media sosial seperti TikTok di kalangan mahasiswa memberikan wawasan tentang bagaimana sikap dan ekspresi berbahasa terwujud dalam lingkungan digital, yang mungkin relevan ketika mempertimbangkan pengaruh media digital terhadap sikap berbahasa terhadap bahasa Sunda. Selain itu, penelitian (Damayanti, 2024) mengenai inisiatif pendidikan masyarakat selaras dengan aspek upaya pelestarian bahasa yang berorientasi pada masyarakat, sehingga dapat bermanfaat dalam memahami bagaimana sikap siswa terhadap pelestarian bahasa Sunda dapat diperluas hingga keterlibatan masyarakat.

Sintesis referensi tersebut memberikan latar belakang yang komprehensif terhadap topik penelitian, menekankan pentingnya mengkaji sikap berbahasa mahasiswa pendidikan profesi guru prajabatan bahasa Indonesia gelombang 1 tahun 2023 Universitas Pasundan terhadap pelestarian bahasa Sunda, mempertimbangkan literasi budaya, praktik pendidikan, perilaku komunikasi digital, dan keterlibatan dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dianggap cocok oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang akurat dalam mini riset ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, yang memuat pernyataan dan pertanyaan terkait sikap bahasa dalam empat ranah: keluarga, pendidikan, perniagaan umum, serta perilaku komunikasi digital. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG Prajabatan gelombang 1 tahun 2023 di Universitas Pasundan. Data kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memaparkan dan meringkas temuan yang diperoleh.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa sikap bahasa, yang tergambar dari respons mahasiswa terhadap kuesioner. Jumlah responden sebanyak 20 orang dianggap memadai untuk mewakili sikap mahasiswa PPG Prajabatan dalam gelombang tersebut. Kriteria responden meliputi mahasiswa yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) Bahasa Indonesia gelombang 1 tahun 2023 di Universitas Pasundan, serta berasal dari wilayah Jawa Barat. Pemilihan responden ini didasarkan pada latar belakang generasi milenial hingga zilenial, yang rentan terhadap pengaruh teknologi dan media sosial.

Kuesioner yang disebarkan kepada para responden kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS, yang fokus pada tiga aspek: kesetiaan bahasa, kebanggaan berbahasa, serta kesadaran akan norma berbahasa. Data yang dikumpulkan diolah dengan menghitung nilai rata-rata untuk setiap aspek. Masing-masing aspek terdiri dari 15 pertanyaan yang terbagi ke dalam tiga kategori sikap bahasa: terhadap bahasa daerah (Sunda), bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari masing-masing aspek yang meliputi keluarga, lingkungan sosial dan perniagaan, ranah pendidikan, serta teknologi.

Untuk olah data berikutnya masih sama dengan mencari nilai rata-rata setiap aspek. Setiap aspek memiliki jumlah pertanyaan sebanyak 4 pertanyaan. Aspek-aspek tersebut yaitu, aspek sikap mahasiswa ppg prajabatan Bahasa Indonesia gelombang 1 tahun 2023 pada aspek keluarga, aspek ketetangaan dan perniagaan umum, ranah Pendidikan, dan ranah teknologi. Rumus dari mencari rata-rata yaitu:

Tabel 1. Rumus Mencari rata-rata

Rumus Mencari rata-rata

Nilai Rata-rata = Jumlah Nilai (mean) : banyaknya data

Rata-rata yang sudah ditemukan kemudian disesuaikan dengan kriteria skor untuk melihat sikap bahasa mahasiswa pendidikan profesi guru prajabatan bahasa Indonesia gelombang 1 tahun 2023 Universitas Pasundan positif atau negatif. Adapun kriteria skor ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Skor

Kriteria Skor	
1,00-1,75	Sangat tidak positif
1,76-2,50	Tidak Positif
2,51-3,25	Positif
3,26-4,00	Sangat positif

Hasil dan Pembahasan

1. Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bahasa Indonesia Gelombang 1 Tahun 2023 Universitas Pasundan Terhadap Bahasa Daerah (Sunda), Bahasa Indonesia Dan Bahasa Asing

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner yang telah didistribusikan kepada para responden. Setelah kuesioner disebar, data tersebut kemudian dihitung dan dianalisis menggunakan program SPSS, dengan fokus pada tiga aspek utama. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan berbahasa, serta kesadaran akan norma berbahasa. Hasil dari pengolahan data disajikan dalam bentuk rata-rata yang telah dihitung untuk setiap aspek tersebut. Selanjutnya, disajikan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan beberapa aspek dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Sikap Bahasa Mahasiswa PPG Prajabatan Bahasa Indonesia Gel. 1 Tahun 2023 di Universitas Pasundan

Sikap Bahasa	Aspek-aspek			Rata-rata
	Kesetiaan bahasa	Kebanggaan bahasa	Kesadaran akan norma berbahasa	
Bahasa Daerah (Sunda)	3.56	2.93	2.71	3.06
Bahasa Indonesia	3.63	3.32	3.23	3.39
Bahasa Asing	3.684	2.59	2.22	2.83

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2023 di Universitas Pasundan menunjukkan sikap bahasa yang bervariasi terhadap tiga bahasa: Bahasa Daerah (Sunda), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Sikap mahasiswa terhadap Bahasa Daerah (Sunda) cenderung positif dalam hal kesetiaan berbahasa (rata-rata 3.56), tetapi lebih rendah dalam kebanggaan berbahasa (2.93) dan kesadaran norma berbahasa (2.71). Secara keseluruhan, sikap terhadap bahasa Sunda masih berada pada kategori "Positif" dengan rata-rata total 3.06.

Untuk Bahasa Indonesia, mahasiswa menunjukkan sikap yang sangat positif pada semua aspek: kesetiaan (3.63), kebanggaan (3.32), dan kesadaran akan norma (3.23), dengan rata-rata keseluruhan 3.39. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki penghargaan tinggi terhadap Bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada Bahasa Asing, sikap yang paling positif muncul pada aspek kesetiaan (3.684), tetapi kebanggaan (2.59) dan kesadaran norma (2.22) lebih rendah, mengindikasikan sikap yang kurang positif terhadap penggunaan Bahasa Asing, dengan rata-rata keseluruhan 2.83 yang masih tergolong dalam kategori "Positif."

Mahasiswa menunjukkan sikap yang positif terhadap Bahasa Sunda dengan nilai rata-rata 3.06. Berdasarkan teori sosiolinguistik, kesetiaan bahasa (language loyalty) menjadi faktor kunci dalam pemertahanan bahasa. Mahasiswa memiliki kesetiaan tinggi terhadap Bahasa Sunda (3.56), tetapi kebanggaan dan kesadaran normatif masih di bawah standar sangat positif (2.93 dan 2.71). Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tetap setia menggunakan Bahasa Sunda, rasa bangga terhadap bahasa ini menurun, sejalan dengan kecenderungan global yang menunjukkan pergeseran bahasa karena faktor ekonomi dan sosial budaya (Chaer dan Agustina, 2010: 152).

Rendahnya kebanggaan dan kesadaran norma terhadap Bahasa Sunda mencerminkan perubahan sikap generasi muda yang dipengaruhi oleh stigma negatif. Stigma ini sering dikaitkan dengan "keterbelakangan" yang menyebabkan mahasiswa enggan menggunakan bahasa daerah secara aktif (Dienaputra, 2011). Faktor sosial ini sering kali menurunkan motivasi untuk melestarikan Bahasa Sunda dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Bahasa Indonesia mendapatkan sikap yang sangat positif dari mahasiswa, dengan nilai rata-rata 3.39, terutama pada aspek kesetiaan (3.63). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering kali diutamakan dalam berbagai konteks formal dan pendidikan. Sikap positif ini memperlihatkan dominasi Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, yang selaras dengan teori bahwa bahasa nasional memiliki peran sentral dalam integrasi sosial dan komunikasi lintas budaya (Garcia, 2003).

Sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan menunjukkan peran penting bahasa ini dalam sistem pendidikan. Bahasa Indonesia sering dipromosikan sebagai bahasa pengantar utama di sekolah dan universitas, yang mendorong mahasiswa untuk lebih mengutamakan bahasa ini dalam kehidupan akademis mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa yang digunakan di lembaga pendidikan cenderung memperkuat statusnya dalam masyarakat (Ramadani et al., 2022).

Mahasiswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap Bahasa Asing pada aspek kesetiaan (3.684), tetapi aspek kebanggaan dan kesadaran norma lebih rendah (2.59 dan 2.22). Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Asing di luar konteks formal atau pendidikan, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi telah mendorong peningkatan penggunaan Bahasa Asing, terutama bahasa Inggris, di kalangan generasi muda. Namun, masih ada hambatan dalam kebanggaan dan kesadaran norma penggunaan bahasa tersebut di luar konteks formal.

2. Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bahasa Indonesia Gelombang 1 Tahun 2023 Universitas Pasundan Terhadap Bahasa Sunda Di Ranah Keluarga, Ketetangaan Dan Perniagaan Umum, Ranah Pendidikan, Serta Teknologi

Selanjutnya, bagian ini disajikan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek keluarga, lingkungan tetangga dan perniagaan umum, pendidikan, serta teknologi. Hasil pengolahan data ini telah dihitung rata-ratanya untuk masing-masing aspek tersebut.

Tabel 4. Sikap Bahasa Mahasiswa PPG Prajabatan Bahasa Indonesia Gel. 1 Tahun 2023 Universitas Pasundan Terhadap Bahasa Sunda Di Ranah Keluarga, Ketetangaan Dan Perniagaan Umum, Ranah Pendidikan, Serta Perilaku Komunikasi Digital

Aspek	Rata-rata
Keluarga	3.36
Ketetangaan dan perniagaan Umum	3.18
Pendidikan	2.45
Teknologi	2.06

Berdasarkan Tabel 4, sikap bahasa mahasiswa PPG Prajabatan Bahasa Indonesia Gelombang 1 Tahun 2023 terhadap Bahasa Sunda bervariasi tergantung pada ranah penggunaannya. Di ranah keluarga, sikap mereka cenderung sangat positif dengan rata-rata skor 3.36, menunjukkan bahwa mahasiswa masih menggunakan dan menghargai Bahasa Sunda dalam interaksi keluarga. Pada ranah ketetanggaaan dan perniagaan umum, sikap mereka juga cukup positif dengan skor 3.18, mengindikasikan penggunaan Bahasa Sunda yang masih sering terjadi di lingkungan sosial sehari-hari.

Namun, di ranah pendidikan dan teknologi, sikap mahasiswa terhadap Bahasa Sunda menurun. Pada ranah pendidikan, rata-rata skornya hanya 2.45, yang masuk kategori tidak positif, menunjukkan rendahnya penggunaan atau penghargaan terhadap Bahasa Sunda dalam konteks akademik. Sedangkan dalam perilaku komunikasi digital atau teknologi, sikap terhadap Bahasa Sunda bahkan lebih rendah lagi, dengan skor 2.06, yang juga tergolong tidak positif, mengindikasikan penggunaan bahasa ini di media digital sangat jarang atau kurang dihargai oleh mahasiswa.

Di lingkungan sosial, sikap bahasa cenderung lebih bervariasi. Sikap terhadap Bahasa Sunda tetap positif dalam lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari, tetapi sikap ini berangsur menurun dalam konteks yang lebih formal. Menurut Milroy and Milroy (1992), lingkungan sosial memainkan peran besar dalam pemertahanan bahasa, dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial berperan penting dalam pelestarian bahasa.

Faktor ekonomi dan sosial juga berpengaruh terhadap sikap mahasiswa terhadap bahasa. Dalam konteks ini, status sosial sering kali menentukan pilihan bahasa, di mana bahasa yang dianggap "modern" atau memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti Bahasa Indonesia dan Inggris cenderung lebih diprioritaskan. Upaya revitalisasi bahasa daerah sering kali tergantung pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa tersebut. Dalam konteks ini, meskipun ada kesetiaan terhadap Bahasa Sunda, revitalisasi penuh memerlukan peningkatan kebanggaan dan kesadaran normatif yang lebih kuat (Baginda, 2016).

Pendidikan memainkan peran kunci dalam pemertahanan bahasa. Sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa bahasa ini diutamakan sebagai bahasa akademik. Namun, rendahnya sikap terhadap Bahasa Sunda di ranah pendidikan menandakan adanya pergeseran ke arah penggunaan bahasa nasional dalam dunia akademik (Ambarwati, 2022).

Dalam konteks digital, Bahasa Asing lebih sering digunakan, terutama di media sosial dan platform digital. Sikap terhadap Bahasa Sunda dalam konteks ini sangat rendah, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa asing atau Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di dunia digital. Media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap bahasa generasi muda. Banyak mahasiswa yang menggunakan Bahasa Asing untuk menunjukkan identitas global mereka, sementara bahasa daerah sering kali ditinggalkan dalam interaksi online (Pitton, 2013).

Dalam komunikasi formal, Bahasa Indonesia tetap dominan. Penggunaan Bahasa Sunda jarang terjadi di ruang formal, baik dalam konteks akademik maupun profesional, yang menunjukkan pergeseran ke arah penggunaan bahasa yang lebih "prestisius". Berdasarkan sikap yang ditemukan dalam penelitian ini, Bahasa Sunda memiliki risiko pergeseran jika tidak ada upaya revitalisasi yang serius. Sikap positif di ranah keluarga dan pergaulan sosial perlu diperkuat di ranah pendidikan dan digital.

Secara keseluruhan, sikap bahasa mahasiswa terhadap Bahasa Sunda, Indonesia, dan Asing menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Untuk mempromosikan pemertahanan Bahasa Sunda, penting untuk meningkatkan kebanggaan dan kesadaran normatif di semua ranah kehidupan.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa Sunda secara umum masih tergolong positif, terutama dalam ranah keluarga dan interaksi sosial. Hal ini terlihat

dari skor yang lebih tinggi dalam aspek kesetiaan berbahasa dan kebanggaan berbahasa. Namun, terdapat penurunan dalam penggunaan bahasa Sunda di ranah pendidikan dan teknologi. Mahasiswa lebih jarang menggunakan bahasa Sunda di lingkungan akademik dan digital, dengan kecenderungan lebih memilih Bahasa Indonesia dan bahasa asing di media sosial serta komunikasi formal.

Sikap mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia secara konsisten menunjukkan kecenderungan sangat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa nasional masih mendominasi dalam komunikasi formal, pendidikan, dan profesional. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing cukup signifikan dalam ranah digital, di mana mahasiswa cenderung mengidentifikasi diri dengan bahasa asing untuk menunjukkan identitas global mereka, meskipun kebanggaan dan kesadaran normatif terhadap bahasa asing masih lebih rendah dibandingkan Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan dinamika penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa PPG, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, teknologi, dan pendidikan. Upaya pemertahanan bahasa Sunda di lingkungan akademik dan digital memerlukan perhatian lebih agar bahasa daerah tidak semakin tergerus oleh dominasi bahasa nasional dan internasional.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, R. (2022). Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh Kalangan Muda Di Desa Banyudono. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16341>
- Ariyanti, A. (2020). Leksikal Bahasa Sunda Di Kabupaten Purwakarta: Regenerasi Penutur Bahasa Sunda (Sundanese Lexical in Purwakarta Regency: Regeneration of Sundanese Speakers). *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.450>
- Baginda, P. (2016). Sikap Masyarakat Pengrajin Dan Pedagang Keramik Terhadap Bahasa Indonesia Dan Bahasa Sunda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v12i1.3611>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2024). Cilik: Gerakan Penanaman Toga Dan Edukasi Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan Bersama Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(2), 580–585. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.665>
- Darmayanti, N., & Zein, D. (2022). Sikap Berbahasa Dan Peran Generasi Milenial Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Metahumaniora*, 12(3), 271. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.38650>
- Dienaputra, R. (2011). *Sunda, Sejarah, Budaya, dan Politik*. Sastra Unpad Press.
- Garcia, M. (2003). 2. Recent Research on Language Maintenance. *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 22–43. <https://doi.org/10.1017/s0267190503000175>
- Hesti. (2024). Kemampuan Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Di UM Lampung. *Imajeri Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 218–229. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14055>
- Milroy, L., & Milroy, J. (1992). Social Network and Social Class: Toward an Integrated Sociolinguistic Model. *Language in Society*, 21(1), 1–26. <https://doi.org/10.1017/s0047404500015013>
- Pitton, L. M. (2013). From Language Maintenance to Bilingual Parenting: Negotiating Behavior and Language Choice at the Dinner Table in Binational-Bilingual Families. *Multilingua*, 32(4). <https://doi.org/10.1515/mult-2013-0025>
- Ramadani, H., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial Dalam Masyarakat

- Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi*, 12(1), 82-94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3128>
- Sari, Y. P. (2022). Sikap Bahasa Desainer Grafis Di Kota Banjarmasin Terhadap Bahasa Indonesia (Language Attitude of Graphic Designers in Banjarmasin City Towards Indonesian Language). *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 387. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.11772>
- Sulton, M. (2023). Penilaian Mahasiswa Baru Terhadap Penggunaan Teknik Quiz Aplikasi Kahoot Dalam Perkuliahan Tentang Artikel Ilmiah. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(6), 765-774. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.549>
- Syihabuddin, A. M. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Bisnis, Hukum, Dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *Jurnal Mutakallimin Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v7i1.13816>